

STRATEGI PENINGKATAN KETAHANAN PANGAN DI KABUPATEN SITUBONDO

Lia Ristina¹, I Wayan Subagiarta², Anifatul Hanim²

¹Alumnus Pascasarjana PS Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember

²Staf Pengajar Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Jember

email: liaristina@yahoo.co.id

ABSTRACT

Food endurance is the main priority in the development. Situbondo District is one of horseshoe areas where the food shortages were rarely happening. Thus, it is necessary to improve food endurance in Situbondo District. This study was aimed to find out the external and internal factors influencing the improvement of food endurance in Situbondo District and to investigate the strategies to improve food endurance in Situbondo District. This was observational research study employing descriptive analysis technique, as well as, using SWOT analysis to formulate the strategies to improve food endurance in Situbondo District. The sampling technique was done by purposive sampling. The data were collected both from three key informants and related institutions. Then, the data were proceed and analyzed through three steps which were evaluation of external factor, evaluation of internal factor, and SWOT analysis. The findings showed that: 1) The analysis of external and internal factors was on the quadrant of II with its recommended strategy was diversification strategy (it was located in the right position but it still faced various obstacles coming from external environment), 2) Some of the strategies were improving human resources of governmental apparatus in supporting the technology application of local food process; constructing several integrated food policies together with the local government as the main role in an effort to control the price of main needs, as well as the other conditions influencing the instability of the three sub-systems of food endurance; and embracing the organizations supporting the socialization of the technology of local food development.

Keywords: strategy, food endurance, Situbondo District

PENDAHULUAN

Fenomena gizi buruk merupakan problematika dari tahun ke tahun yang dialami setiap negara berkembang. Negara kita tentu saja tidak luput dari permasalahan yang merupakan akibat dari kelaparan ini. Seperti yang dilansir Deputi Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan yang menyatakan bahwa di Indonesia anak yang mengalami gizi buruk mencapai 8 juta, sedangkan status gizi di Indonesia merupakan salah satu indikator kualitas ketahanan pangan. Dengan kata lain di Indonesia terutama di daerah-daerah tertentu masih belum dapat lepas dari permasalahan ketahanan pangan.

Jokolelono (2011) menyatakan bahwa di negara sedang berkembang atau terbelakang, duapertiga atau lebih penduduk tinggal di daerah pedesaan dan mata pencaharian utama adalah pertanian. Salah satu upaya yaitu dengan

cara peningkatan ketahanan pangan, karena pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi manusia dan pemenuhannya merupakan hak asasi manusia. Sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa tingginya tingkat ketahanan pangan merupakan jaminan atas kesehatan, kemakmuran dan kesejahteraan suatu bangsa. Indonesia sebagai negara maritim yang kaya atas sumber daya seharusnya dapat menjamin atas terpenuhinya kebutuhan pangan rakyatnya. Lebih dalam lagi dikatakan bahwa ketahanan pangan bisa diartikan sebagai tersedianya pangan dalam jumlah yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi setiap warga. Namun demikian, beberapa wilayah di Indonesia merupakan wilayah rawan pangan, terutama wilayah Indonesia Bagian Timur, bahkan di Jawa

Timur terutama wilayah tapal kuda. Kabupaten Situbondo juga tidak terlepas dari permasalahan ini, padahal Kabupaten Situbondo merupakan wilayah penghasil komoditas pangan terutama beras. Prediksi pada tahun 2014, produksi beras Kabupaten Situbondo surplus 4.296,3 ton dengan rincian produksinya sebesar 145.992 ton beras dikurangi dengan kebutuhan untuk pembibitan sebesar 6.686 ton beras, pakan sebanyak 2.919,8 ton beras, dan dikurangi konsumsi sebanyak 62.103,2 ton beras (BPS, 2012).

Jadi jelas bahwa ketersediaan komoditas pangan di Kabupaten Situbondo bukan merupakan faktor satu-satunya penentu konsumsi pangan penduduk Kabupaten Situbondo, namun ada banyak faktor yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi konsumsi pangan untuk menilai ketahanan pangan suatu wilayah. Ariani (2004), menyatakan bahwa konsumsi pangan penduduk juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, pendidikan, gaya hidup, pengetahuan, aksesibilitas, dan sebagainya. Tidak hanya itu, peraturan dan kebijakan pemerintah ternyata juga ikut serta sebagai penentu peningkatan ketahanan pangan, baik Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah. Hal ini dikarenakan kesuksesan peningkatan ketahanan pangan nasional berawal dari sistem ketahanan pangan lokal yang baik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi peningkatan ketahanan pangan di Kabupaten Situbondo, dan (2) merumuskan strategi peningkatan ketahanan pangan di Kabupaten Situbondo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional, dilakukan di lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Situbondo khususnya di Badan Ketahanan Pangan dan Dinas Pertanian Kabupaten Situbondo. Waktu penelitian mulai bulan April s.d Juni 2013.

Sampel ditentukan secara sengaja (*Purposive Sampling*). Yaitu para pengambil keputusan atau orang-orang yang ditunjuk oleh pimpinan instansi terkait pembangunan

ketahanan pangan dan para *stakeholder* terkait (informan kunci). Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dengan cara penyebaran kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait dengan ketahanan pangan dan studi pustaka yang relevan. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif. Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi peningkatan ketahanan pangan di Kabupaten Situbondo.

Pengumpulan data dan penyebaran kuesioner dilakukan dengan mengikuti tahapan-tahapan sebagai berikut (Prathivi, 2012):

- a. Tahap I
Penentuan faktor internal maupun eksternal yang berpengaruh terhadap strategi peningkatan ketahanan pangan di Kabupaten Situbondo, dengan menggunakan teknik wawancara. Data yang diperoleh selanjutnya dikelompokkan menjadi aspek kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.
- b. Tahap II
Penentuan bobot dan peringkat dari masing-masing faktor strategis eksternal dan internal yang telah ditentukan pada tahap pertama melalui pengisian kuesioner oleh informan kunci. Skor terbobot dari masing-masing faktor strategis akan dibuat dalam bentuk matriks EFE (*External Faktor Evaluation*) dan IFE (*Internal Faktor Evaluation*).
- c. Tahap III
Perumusan alternatif strategi melalui teknik wawancara dengan informan kunci dengan menggunakan matriks SWOT.

Data diolah dan dianalisis sebagai berikut, yaitu: evaluasi faktor internal, eksternal, dan yang terakhir analisis SWOT.

- a. Evaluasi Faktor Internal (*Internal Factor Evaluation*) dan Faktor Eksternal (*External Factor Evaluation*)
Evaluasi faktor internal (*internal factor evaluation/IFE*) digunakan untuk mengetahui faktor-faktor internal perusahaan/organisasi berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan yang dianggap

penting. Evaluasi faktor eksternal (*external factor evaluation/EFE*) digunakan untuk mengetahui faktor-faktor eksternal dalam perusahaan atau organisasi, berkaitan dengan peluang dan ancaman (David 2006). Tahapannya sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan menelaah secara mendalam terhadap setiap faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan (faktor internal) dan peluang dan ancaman (faktor eksternal) dalam upaya peningkatan ketahanan pangan di Kabupaten Situbondo;
2. Memberi bobot setiap faktor dengan metode *paired comparison* atau teknik perbandingan berpasangan. Pemberian nilai pada perbandingan berpasangan antara dua faktor secara relatif sesuai dengan tingkat kepentingan. Nilai 1 pada matriks tersebut berarti bahwa faktor strategis pada indikator horizontal kurang penting daripada faktor strategis pada indikator vertikal. Nilai 2 pada matriks tersebut berarti bahwa faktor strategis pada indikator horizontal sama penting daripada faktor strategis pada indikator vertikal. Nilai 3 pada matriks tersebut berarti bahwa faktor strategis pada indikator horizontal lebih penting daripada faktor strategis pada indikator vertikal;
3. Memberikan peringkat 1 sampai dengan 4 pada tiap faktor internal, dimana 4 adalah kekuatan utama, 3 adalah kekuatan kecil, 2 adalah kelemahan kecil dan 1 adalah kelemahan utama;
4. Mengalikan bobot masing-masing faktor dengan peringkat pada tiap faktor untuk memperoleh skor terbobot (*weighted score*); dan
5. Menjumlahkan seluruh skor terbobot untuk mendapatkan skor terbobot total (*total weighted score*). Total skor terbobot akan berkisar antara 1 hingga 4. Angka 4 menunjukkan bahwa peningkatan ketahanan pangan sangat baik, sedangkan angka 1 sebaliknya. Total skor terbobot rata-rata adalah 2,5. Total nilai terbobot berada dibawah 2,5 menunjukkan posisi internal lemah, sedang total nilai terbobot yang berada diatas 2,5 menunjukkan posisi internal yang kuat.

6. Matriks SWOT (*Strengths-Weaknesses-Opportunities-Threats*)

Setelah melakukan analisis lingkungan eksternal dan internal maka diperoleh peluang dan ancaman sebagai faktor strategis eksternal serta kekuatan dan kelemahan sebagai faktor strategis internal. Faktor-faktor tersebut disusun dalam matriks SWOT untuk mempermudah perumusan alternatif strateginya. Yaitu dengan mencocokkan antara kekuatan dan peluang (strategi SO), kekuatan dan ancaman (strategi ST), peluang dan kelemahan (strategi WO) serta kelemahan dan ancaman (strategi WT).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sektor pertanian di Kabupaten Situbondo memiliki sumbangan PDRB terbesar kedua setelah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Potensi sektor pertanian tersebut diantaranya berasal dari produksi pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan laut, tambak, hatchery, peternakan dan kehutanan. Produksi pertanian tanaman pangan diantaranya adalah padi, jagung, ubi kayu, kacang tanah, kacang hijau, kacang kedelai, buah-buahan utamanya mangga, dan sayur-sayuran.

Untuk mengetahui faktor-faktor strategis yang berpengaruh terhadap peningkatan ketahanan pangan di Kabupaten Situbondo, digunakan analisis internal dan eksternal. Analisis internal digunakan untuk mengkaji faktor-faktor kekuatan dan kelemahan sedangkan analisis eksternal digunakan untuk mengkaji faktor-faktor peluang dan ancaman.

Faktor kekuatan dari lingkungan internal mempunyai total skor sebesar 1,955 yang terdiri dari Komitmen pemerintah Kabupaten Situbondo terhadap ketahanan pangan dengan skor terbesar pertama yaitu 0,489, kekuatan kedua dari faktor ketersediaan bahan pangan yang memadai dengan skor 0,403, posisi ini kemudian disusul faktor adanya sosialisasi peningkatan ketahanan pangan yang optimal yaitu sebesar 0,402 dan dilanjutkan dengan faktor terdapatnya kelembagaan ketahanan pangan daerah sebesar 0,306.

Tabel 1 Bobot dan Peringkat Faktor Strategik Internal

Faktor Strategik Internal	Bobot	Peringkat	Skor
Kekuatan			
Komitmen pemerintah Kabupaten Situbondo terhadap ketahanan pangan	0,132	3,7	0,489
Ketersediaan bahan pangan memadai	0,122	3,3	0,403
Adanya sosialisasi peningkatan ketahanan pangan yang optimal	0,112	3,6	0,402
Kondisi Infrastruktur yang memadai	0,105	3,4	0,355
Terdapatnya kelembagaan ketahanan pangan daerah	0,085	3,6	0,306
Jumlah Kekuatan	0,556		1,955
Kelemahan			
Daya beli masyarakat rendah	0,121	1,7	0,205
Kelembagaan pendukung masyarakat yang belum optimal	0,093	1,8	0,167
Pola konsumsi masyarakat yang belum beragam	0,092	1,6	0,148
Belum Optimalnya Fungsi Dewan Ketahanan Pangan	0,067	1,8	0,121
SDM dilingkungan pegawai pemerintahan	0,072	1,3	0,093
Jumlah Kelemahan	0,445		0,734
Jumlah Kekuatan dan Kelemahan	1,000		2,689

Sementara itu faktor lain dari lingkungan internal yaitu faktor kelemahan memiliki total skor sebesar 0,734, faktor-faktor kelemahan itu terdiri dari faktor daya beli masyarakat rendah dengan skor terbesar yaitu 0,205 yang merupakan skor terbesar diantara lima faktor kelemahan yang ada. Skor kedua sebesar 0,167 faktor

kelembagaan pendukung masyarakat yang belum optimal, kemudian disusul faktor pola konsumsi masyarakat yang belum beragam dengan skor 0,148, faktor belum optimalnya fungsi dewan ketahanan pangan dengan skor 0,121, sedangkan faktor yang terakhir adalah faktor SDM di lingkungan pegawai pemerintahan dengan skor 0,093.

Tabel 2. Bobot dan Peringkat Faktor Strategik Eksternal

Faktor Strategik Eksternal	Bobot	Peringkat	Skor
Peluang			
posisi Kabupaten Situbondo yang strategis	0,121	3,1	0,374
perkembangan teknologi pengolahan pangan lokal	0,145	2,0	0,290
keberadaan jalan negara dan jalan provinsi	0,102	2,7	0,274
adanya dasar hukum dan kebijakan tentang peningkatan ketahanan pangan di Indonesia	0,134	1,9	0,255
Jumlah Peluang	0,501		1,192
Ancaman			
harga komoditas pangan strategis fluktuatif	0,157	2,3	0,362
regulasi pangan masih belum terpadu	0,123	2,8	0,345
perubahan iklim	0,128	2,6	0,332
perubahan situasi politik daerah	0,091	2,8	0,254
Jumlah Ancaman	0,499		1,293
Jumlah Peluang dan Ancaman	1,000		2,485

Faktor posisi Kabupaten Situbondo dari faktor peluang memberikan pengaruh paling besar dengan skor sebesar 0,374, faktor berpengaruh kedua adalah perkembangan teknologi pengolahan pangan lokal dengan skor 0,290, faktor ketiga keberadaan jalan negara dan jalan provinsi dengan skor 0,274, faktor peluang terakhir yang mempengaruhi peningkatan ketahanan pangan di Kabupaten Situbondo adalah faktor adanya dasar hukum dan kebijakan tentang peningkatan ketahanan pangan di Indonesia dengan skor 0,255. Faktor ancaman dari faktor strategik eksternal yang mempengaruhi peningkatan ketahanan pangan di Kabupaten Situbondo memiliki total skor sebesar 1,293 dengan faktor ancaman terbesar sebesar 0,362 adalah faktor harga komoditas pangan strategis fluktuatif, disusul dengan skor 0,345 yaitu faktor regulasi pangan masih belum terpadu. perubahan iklim dengan skor 0,332, dan faktor perubahan situasi politik daerah merupakan faktor terakhir yang berpengaruh dengan skor sebesar 0,254.

Setelah skor masing-masing faktor telah diketahui, langkah selanjutnya adalah melakukan pengurangan antara total skor faktor kekuatan dengan faktor kelemahan yang selanjutnya sebagai nilai titik x, serta total skor faktor peluang dengan ancaman yang selanjutnya menjadi titik y.

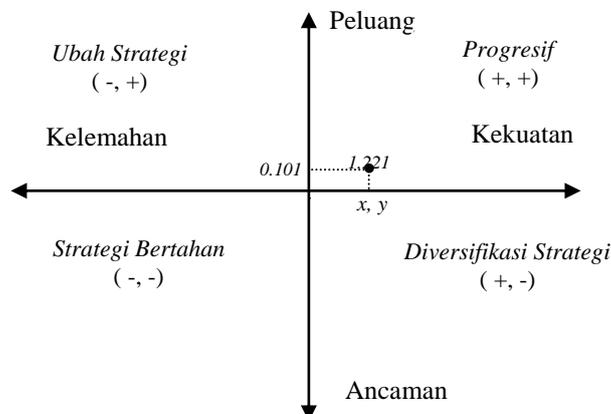
Total skor dari faktor kekuatan adalah sebesar 1,955 sedangkan dari faktor kelemahan adalah sebesar 0,734. Untuk mencari nilai titik x maka total skor faktor kekuatan (1,955) dikurangi dengan total skor faktor kelemahan (0,734) dan nilai setelah

pengurangan tersebut adalah sebesar 1,221 yang selanjutnya disebut nilai x.

Total skor sebesar 1,192 merupakan total skor faktor peluang, dan sebesar 1,293 merupakan total skor faktor ancaman. Sehingga dapat ditentukan nilai titik y dari pengurangan antara tabel skor faktor peluang (1,192) dengan total skor faktor ancaman (1,293) adalah senilai -0,101.

Setelah diketahui dua titik yaitu x dan y, maka kedua titik tersebut akan dipertemukan dalam satu koordinat yang disajikan pada Gambar 1. Dapat dilihat dari Gambar 1 bahwa nilai titik pertemuan antara x dan y berada pada kuadran II. Rekomendasi strategi pada posisi ini adalah strategi diversifikasi, yaitu posisi yang sudah bagus namun masih menghadapi beberapa ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal. Ancaman yang paling membahayakan adalah harga komoditas pangan strategis masih fluktuatif.

Berdasarkan analisis faktor internal dan eksternal dengan IFE dan EFE, tahap berikutnya adalah menyusun faktor-faktor tersebut ke dalam matriks SWOT. Melalui analisis SWOT dapat disusun empat sel alternatif strategi, yaitu strategi *Strengths-Opportunities* (SO), yaitu memanfaatkan kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang, strategi *Weaknesses-Opportunities* (WO), yaitu meminimumkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang, strategi *Strengths-Threats* (ST), yaitu menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman dan strategi *Weaknesses-Threats* (WT) yaitu meminimumkan kelemahan dan menghindari ancaman.



Gambar 1. Hasil Koordinat SWOT Peningkatan Ketahanan Pangan di Kabupaten Situbondo

Berdasarkan analisis faktor internal dan eksternal dengan IFE dan EFE matriks, tahap berikutnya adalah menyusun faktor-faktor tersebut ke dalam matriks SWOT. Melalui analisis SWOT dapat disusun empat sel alternatif strategi, yaitu strategi *Strengths-Opportunities* (SO), yaitu memanfaatkan kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang, strategi

Weaknesses-Opportunities (WO), yaitu meminimumkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang, strategi *Strengths-Threats* (ST), yaitu menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman dan strategi *Weaknesses-Threats* (WT) yaitu meminimumkan kelemahan dan menghindari ancaman. Alternatif strategi matriks SWOT disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Alternatif strategi dengan menggunakan matriks SWOT

SW (INTERNAL) OT (EKSTERNAL)	STRENGTHS	WEAKNESS
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komitmen pemerintah Kabupaten Situbondo terhadap ketahanan pangan. 2. Terdapatnya kelembagaan ketahanan pangan daerah. 3. Kondisi Infrastruktur yang memadai. 4. Ketersediaan bahan pangan memadai. 5. Adanya sosialisasi peningkatan ketahanan pangan yang optimal. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelembagaan pendukung masyarakat yang belum optimal. 2. Pola konsumsi masyarakat yang belum beragam. 3. SDM dilingkungan pegawai pemerintahan 4. Belum Optimalnya Fungsi Dewan Ketahanan Pangan. 5. Daya beli masyarakat rendah.
OPPORTUNITIES	S-O STRATEGIES	W-O STRATEGIES
<ol style="list-style-type: none"> 1. Posisi Kabupaten Situbondo yang strategis. 2. Adanya dasar hukum dan kebijakan tentang peningkatan ketahanan pangan di Indonesia. 3. Keberadaan jalan negara dan jalan provinsi. 4. Perkembangan teknologi pengolahan pangan lokal. 	<p>Lebih mengoptimalkan tugas dan fungsi Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan, didukung dengan pihak pemerintah Kabupaten Situbondo dalam membuat kebijakan terkait upaya peningkatan ketahanan pangan daerah. Pada umumnya serta usaha pengembangan kelompok pengolahan pangan lokal pada khususnya melalui sosialisasi kepada masyarakat luas.</p>	<p>Peningkatan Sumber Daya Manusia di lingkungan pemerintah dalam mendukung aplikasi teknologi pengolahan pangan lokal serta usaha pengoptimalan fungsi Dewan Ketahanan Pangan yang berdasarkan atas dasar hukum tentang peningkatan ketahanan pangan di Indonesia.</p>
THREATS	S-T STRATEGIES	W-T STRATEGIES
<ol style="list-style-type: none"> 1. Regulasi pangan masih belum terpadu. 2. Perubahan situasi politik. 3. Perubahan iklim. 4. Harga komoditas pangan strategis fluktuatif. 	<p>Membuat kebijakan pangan yang terpadu dengan pemerintah daerah sebagai peran utama dalam upaya pengendalian harga bahan pokok serta kondisi-kondisi lain yang mempengaruhi ketidakstabilan ketiga sub sistem ketahanan pangan, yaitu sub sistem distribusi pangan, ketersediaan, konsumsi dan keamanan pangan.</p>	<p>Semakin merangkul organisasi pendukung sosialisasi teknologi pengembangan pangan lokal seperti PKK dan organisasi lain yang dapat dekat dan menyentuh masyarakat dalam membentuk kesadaran pribadi masyarakat untuk peningkatan ketahanan pangan</p>

SIMPULAN

1. Analisis faktor internal dan eksternal pada matrik SWOT, berada pada kuadran II dengan rekomendasi strateginya adalah strategi diversifikasi (berada pada posisi yang baik namun masih menghadapi berbagai ancaman yang datang dari lingkungan eksternal).
2. Beberapa strateginya yaitu : peningkatan SDM aparatur pemerintah dalam mendukung aplikasi teknologi pengolahan pangan lokal, membuat kebijakan pangan terpadu dengan pemerintah daerah sebagai peran utama dalam upaya pengendalian harga bahan pokok serta kondisi-kondisi lain yang mempengaruhi ketidakstabilan ketiga sub sistem ketahanan pangan, dan semakin merangkul organisasi pendukung sosialisasi teknologi pengembangan pangan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, D. M. (2004). Analisis Konsumsi Pangan Rumah Tangga. *Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi* (hal. 121). Jakarta: Aries Press.
- Badan Pusat Statistik. (2012). *Indonesia Dalam Angka 2012 (Statistics of Indonesia)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik (BPS).
- David, F. R. (2006:51). *Manajemen Strategis Edisi 10*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jokolelono, E. (2011). Pangan dan Ketersediaan Pangan. *Media Litbang Sulteng IV* (2), 88-96.
- Prathivi, M. N. (2012). *Strategi Penganekaragaman Konsumsi Pangan Menuju Pola Pangan Harapan Tahun 2015 di Kota Jambi*. Jakarta: Institut Pertanian Bogor. LIPI.